

Lingkungan Kampus menuju Pembiasaan Baru selama Kondisi Pandemi Covid-19

Asnita Frida Sebayang dan Asri Nuranisa Dewi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung (Unisba), Bandung, Jawa Barat

Korespondensi: Asnita Frida Sebayang (*e-mail*: fridaasnita@gmail.com)

Abstrak

Pasca mewabahnya Pandemi Covid-19 di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah. Pandemi ini mengakibatkan krisis yang telah menghantam berbagai sektor, salah satunya adalah pendidikan. Gegar budaya menjadi isu hangat bagi pengajar dan peserta didik dalam menghadapi situasi pendidikan yang baru ini. Pemelajaran berbasis *e-learning* dengan terpaksa harus dilakukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan yang ada. Dampak yang dirasakan perguruan tinggi tampaknya belum banyak diungkap karena sering dianggap cukup adaptif dengan berbagai perubahan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua kali pengambilan data, yaitu berdasarkan *random sampling* terhadap seluruh mahasiswa aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISBA dan penelusuran dampak ekonomi yang parah di lingkungan keluarga mahasiswa dengan menggunakan instrumen survei. Masalah yang mendominasi mahasiswa adalah jaringan internet, terbatasnya kuota internet, serta keadaan ekonomi keluarga dalam menjalani aktivitas belajar dari rumah. Kondisi ini dapat membuka kemungkinan adanya peningkatan tingkat tekanan berupa fokus belajar dan permasalahan penurunan ekonomi keluarga.

Kata kunci: covid-19; pemelajaran; kampus

Campus Environment towards Next New Normal during The Covid-19 Pandemic

Abstract

After the outbreak of the Covid-19 pandemic in Indonesia, the government issued a new policy of learning, working, and worshipping from home. This pandemic has created a crisis that has hit many sectors, one of which is education. Culture shock is a hot issue for teachers and students in facing this new educational situation. Learning using an E-learning system must be done without considering the existing limitations. The impact on tertiary institutions seems not to have been revealed much because it is often considered quite adaptive to the various changes that exist. This study used a quantitative approach with two times data collection, which is based on random sampling of all active students at the Faculty of Economics and Business, UNISBA and tracing the severe economic impacts on the student's family environment using a survey instrument. The problems that dominate students are internet network, limited internet data, and the economic condition of the family in carrying out learning activities from home. This condition can open the possibility of an increase in the level of pressure focusing on learning and problems with the decline in the family economy.

Keywords: covid-19; learning; campus

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memaksa institusi pendidikan melakukan berbagai kebijakan untuk meminimalisasi kerumunan. Sebagian besar pemerintah di seluruh bagian dunia telah menutup sementara lembaga, sekolah, atau institusi pendidikan dalam upaya memutus dan menahan mata rantai penyebaran Covid-19. Dikutip dari situs UNESCO, "*These nationwide closures are impacting almost 70% of the world's student population.*" Ada sekitar 70% dari populasi pelajar di seluruh dunia terdampak proses belajar mengajarnya dikarenakan pandemi ini. Berdasarkan data yang disajikan oleh United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) mulai dari tanggal 16 Februari 2020 sampai dengan 28 Mei 2020 pada situsnya, ada sekitar 1,2 miliar pelajar dari 68% total pelajar terdaftar mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi di seluruh dunia yang

terdampak aktivitas belajarnya karena ditutupnya lembaga pendidikan, sehingga mereka harus melakukan pembelajaran secara *remote*. Dengan melihat keadaan tersebut, UNESCO pun mendukung upaya negara-negara yang terdampak Covid-19 untuk mengurangi dampak langsung penyebaran virus ini melalui penutupan institusi pendidikan tetapi dengan menerapkan solusi pembelajaran daring atau jarak jauh yang inklusif. Untuk sebagian besar negara, khususnya Indonesia, hal ini bisa menjadi sangat baru dan menantang karena sudah terbiasanya melakukan pembelajaran dengan metode konvensional seperti datang ke sekolah dan belajar di dalam kelas dengan mengandalkan tatap muka langsung dengan guru atau dosen.

Berdasarkan kondisi tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja

dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Surat edaran tersebut secara garis besar berisi tentang penerapan pembelajaran berbasis daring bagi siswa dan mahasiswa. Pegawai, guru, dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah dari rumah (*learn and work from home*) melalui *video conference*, *digital documents*, dan sarana daring lainnya. Kemudian surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)* diterbitkan. Salah satunya berisi tentang proses belajar dari rumah yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Ketentuan tersebut mengenai proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa adanya beban untuk menuntaskan tuntutan kurikulum atau untuk memperoleh skor tertentu.

Beberapa tahun terakhir, pendidikan tinggi di Indonesia memang dituntut agar melakukan berbagai inovasi termasuk penggunaan teknologi informasi mendukung proses pembelajaran. Pandemi Covid-19 memaksa kebutuhan inovasi pembelajaran berbasis ICT menjadi lebih cepat dari yang diduga karena memaksa mahasiswa dan dosen agar mempraktikkan pembelajaran berbasis teknologi digital. Dalam program Narasi TV, Youtube (2020, Mei 5) bersama Najwa Shihab berjudul "Belajar dari Pandemi: Normal Baru dan Teori Konspirasi | Catatan Najwa", Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa dunia pendidikan mengalami perubahan yang cukup besar terutama pada penggunaan teknologi karena pengajar dan pemelajar dituntut untuk familier dengan penggunaan *tools* dan *software* dalam proses belajar-mengajar. Di sisi lain, Nadiem juga menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi ini memaksa situasi pembelajaran menjadi

lebih ideal karena adanya kolaborasi antara pengajar, pemelajar, dan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di sini, peran orang tua menjadi sama penting dengan tidak lepas tangan dalam proses pendidikan anaknya karena selama ini pendidikan terlalu diserahkan pada pendidik (pengajar atau instansi). Perubahan yang serta merta ini membuat *shock*, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Kegiatan *Work from Home* diwarnai dengan intensitas pertemuan virtual antara mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Perubahan yang mendadak ini menimbulkan *cultural shock* bagi institusi pendidikan tinggi terutama bagi staf dan pengajar senior yang semula belum beradaptasi dengan penggunaan ICT.

Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nizam (2020) juga menyatakan bahwa upaya tanggap darurat pandemi Covid-19 di Indonesia mendorong perguruan tinggi dan civitas akademik menggunakan metode pembelajaran daring sebagai pengganti perkuliahan tatap muka yang sementara ditiadakan untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. Dalam melakukan pembelajaran secara daring, kultur dosen dan mahasiswa perlu diubah saat melakukan proses perkuliahan. Dalam program Kompas TV, Youtube (2020, Mei 29) berjudul "Sorotan: Dampak Corona ke Dunia Pendidikan", Unifah Rosyidi berpandangan bahwa pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menyiapkan media dan tentunya konektivitas yang dapat mendukung pembelajaran daring. Instansi pun harus turut serta berbenah dengan mulai meningkatkan fasilitas, sarana, dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran daring seperti infrastruktur, *learning management system*, dan *repository* yang memadai.

Pada beberapa periode terakhir, banyak dampak yang telah diungkapkan oleh para peneliti. Dampak pada perguruan tinggi tampaknya belum banyak diungkap karena seringkali sudah dianggap cukup

adaptif dengan berbagai perubahan yang ada. Kampus telah meluncurkan regulasi sebesar 30% penggunaan media *e-learning* untuk proses pembelajaran. Ketika ada peralihan penggunaan sebesar 100% dengan media *e-learning*, kampus secara cepat mengalokasikan pengeluaran untuk mempercepat kapasitas jaringan termasuk berlangganan aplikasi untuk membantu kegiatan rapat atau diskusi virtual sebagai pengganti tatap muka.

Seperti dilansir dalam laman Kemendikbud (2020, Mei 14) Nadiem Makarim dalam acara Media *Briefing* Adaptasi Sistem Pendidikan selama Covid-19 di Istana Kepresidenan menyatakan bahwa jajaran kementerian mendorong para pendidik dan pengajar untuk tidak menyelesaikan semua materi dalam kurikulum karena yang paling penting adalah siswa masih terlibat dalam pembelajaran yang relevan seperti keterampilan hidup, kesehatan, dan empati. Berdasarkan laman Direktorat Pendidikan Tinggi (2020, Juni 4) dalam pelaksanaan proses perkuliahan, Kementerian Pendidikan menyediakan *platform* pembelajaran daring yang dapat diakses secara gratis pada laman <https://spada.kemdikbud.go.id> dan <https://kuliahdaring.kemdikbud.go.id>. Selain itu, Kementerian Pendidikan juga bekerja sama dengan *provider* telekomunikasi untuk menyediakan akses internet gratis atau

berbiaya murah bagi dosen dan mahasiswa. Pemerintah juga melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi dosen atau civitas akademika untuk meningkatkan kemampuan dalam menciptakan materi atau konten pembelajaran daring secara berkelanjutan. Selain itu, kesempatan untuk menyelenggarakan program pengakuan kredit antara universitas melalui pembelajaran daring serta pemanfaatan MOOC's international (*Massive Open Online Courses*) juga diadakan.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisba sebagai lembaga pendidikan dengan jumlah mahasiswa terbesar di lingkungan Unisba termasuk yang paling sibuk dalam penyelenggaraan layanan akademik dan non akademik. Fakultas Ekonomi melayani rerata 2500 mahasiswa aktif pada semester ganjil dan 2160 mahasiswa pada semester genap. Pelayanan tersebut termasuk kegiatan pembelajaran rutin setiap semester, administrasi akademik mahasiswa, dan layanan lembaga kemahasiswaan untuk tiga program studi sarjana yakni Program Studi Akuntansi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan Program Studi Manajemen. Perubahan mekanisme kelas luring (*offline*) menjadi pembelajaran daring (*online*) memberi dampak yang signifikan pada terpenuhinya *social distancing* dan pengalihan besar-besaran sumber daya.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung Tahun Ajaran 2017-2019

No.	Nama Program Studi	Jumlah Mahasiswa Aktif					
		2017		2018		2019	
		Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap
1	Akuntansi	754	641	793	731	803	Na
2	Ekonomi Pembangunan	352	329	467	413	512	Na
3	Manajemen	1.253	1.105	1.288	1.102	1.295	Na
	Jumlah	2.359	2.075	2.548	2.246	2.610	Na

Sumber: Data Pusat Pengolahan Data (Puslahta) Unisba. Data diolah tahun 2020.

Seluruh *stakeholder* secara tiba-tiba harus menyesuaikan diri dengan cepat. Berbagai imbauan dilakukan agar proses pembelajaran lebih banyak menggunakan *project base learning* selama periode *learning from home* (LFH). Pada saat seperti ini dorongan sumber daya manusia yang inovatif sangat dibutuhkan. Tidak semua sumber daya manusia memiliki empati dan *awareness* terhadap himpitan kondisi saat ini. Untuk itu diperlukan dorongan kebijakan di tingkat nasional agar “memaksa” perubahan kebiasaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19.

Dinamika yang cepat pada sektor pendidikan tinggi pada kondisi saat ini tentunya membutuhkan berbagai penyesuaian dalam pengambilan kebijakan terkait pendidikan tinggi. Pengambilan kebijakan tersebut akan diimplementasikan pada pendidikan tinggi secara nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi dunia pendidikan tinggi pada masa pandemi sehingga memberi kontribusi pengetahuan terkait dengan langkah-langkah konkrit secara cepat dalam adopsi dan adaptasi kebijakan pada berbagai lini, sehingga *output* dan *outcome* pendidikan tinggi tetap terjaga dengan baik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan dua kali pengambilan data. Pengambilan data pertama berdasarkan *random sampling* terhadap seluruh mahasiswa aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISBA. Pengambilan sampel tersebut menghasilkan respons yang tinggi dengan jumlah responden 1637 responden yang merupakan mahasiswa aktif yang mewakili tiga program studi yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISBA. Sebaran responden terdiri atas 382 mahasiswa dari Program Studi Akuntansi, 387 mahasiswa dari Program

Studi Ekonomi Pembangunan, dan 868 responden dari Program Studi Manajemen.

Responden-responden tersebut diminta untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi pada masa Pandemi Covid-19 dengan periode *social distancing* yang telah dimulai pada pertengahan Maret 2020 hingga Mei 2020. Data yang diperoleh distruktur ulang, diberikan kode, triangulasi dengan pendekatan teoritis dan dilanjutkan dengan analisis dengan triangulasi terhadap teori-teori terkait.

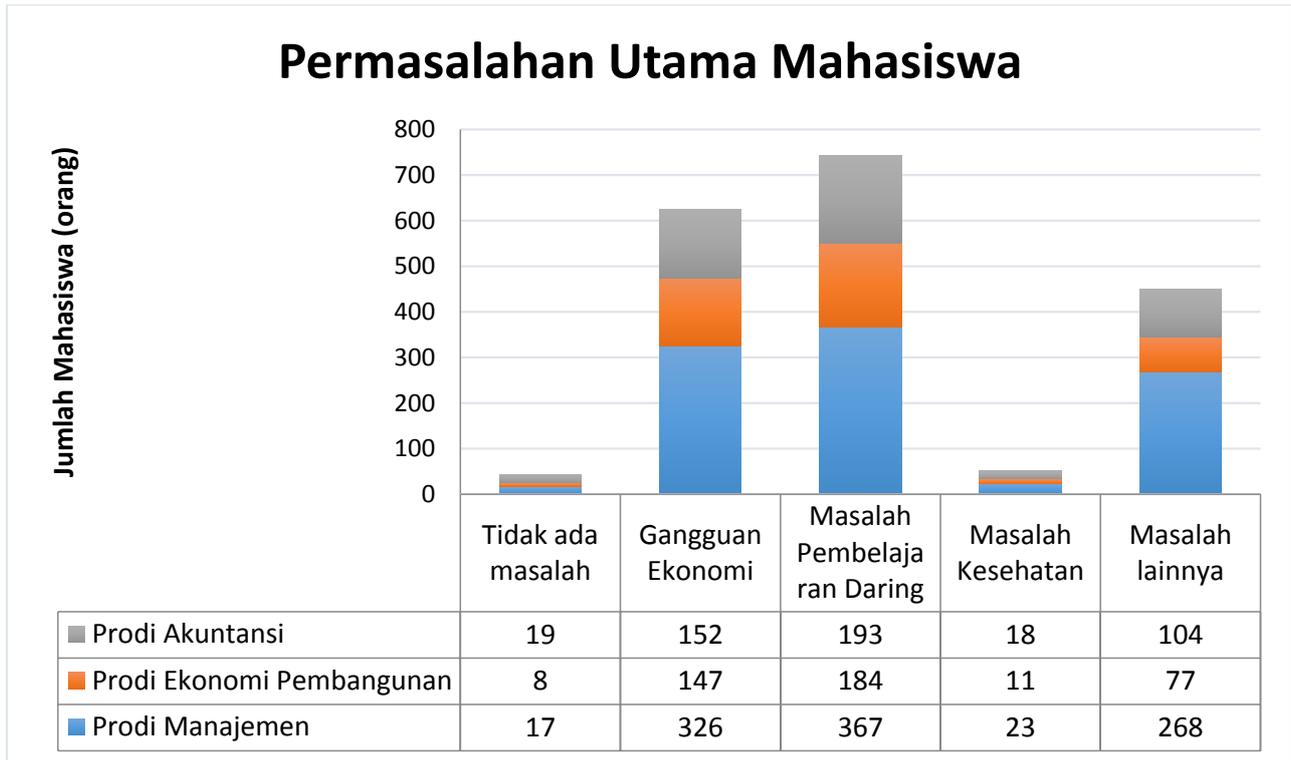
Pada periode *social distancing*, kampus telah menetapkan kebijakan bekerja dari rumah bagi seluruh staf, mahasiswa, dan dosen. Pada awal periode penetapan kebijakan bekerja dari rumah, banyak mahasiswa meninggalkan kota Bandung kembali kepada keluarga masing-masing di daerah asal. Dalam identifikasi yang dilakukan di tingkat fakultas, hanya terdapat 17 orang mahasiswa yang tidak pulang kampung dan tetap di kota Bandung selama kebijakan tersebut dengan beberapa alasan; tidak memiliki dana yang cukup untuk pulang kampung, merasa lebih produktif dengan adanya akses internet di tempat kos dibanding dengan kampung halaman, periode penerapan *social distancing* di luar ekspektasi, tidak diperbolehkan pulang karena ada kebijakan *lock down* lokal di kampung halaman, dan alasan lainnya.

Pada tahap selanjutnya dilakukan pula penelusuran dampak ekonomi yang parah di lingkungan keluarga mahasiswa dengan menggunakan instrumen survei yang dibantu oleh lembaga kemahasiswaan di lingkungan fakultas. Berdasarkan identifikasi lapangan dipilih 29 responden yang merupakan keluarga yang terdampak parah dari sisi ekonomi pada kondisi Pandemi Covid-19. Pada penelusuran tahap dua juga disajikan dalam analisis deskriptif dalam bentuk struktur tabulasi kondisi ekonomi yang dihadapi para keluarga mahasiswa tersebut.

Temuan dan Diskusi

Dampak Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh secara signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Identifikasi lapangan menunjukkan bahwanyakurangdari5persenmahasiswa yang tidak mengalami permasalahan. Pada awal kebijakan LFH, *social distancing*

masih dirasakan belum terlalu berpengaruh pada kehidupan mahasiswa. Pada periode selanjutnya masalah *social distancing* ini cukup dirasa mengganggu, terutama terkait dengan keterbatasan mobilitas mahasiswa. Kondisi yang diidentifikasi pada akhir Mei 2020 menunjukkan berbagai permasalahan utama yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Sumber: Data Primer, diolah 2020.

Gambar 1. Permasalahan Utama Mahasiswa pada Masa Kebijakan *Learning from Home* (LFH)

Berdasarkan gambar di atas, permasalahan utama seluruh mahasiswa terletak pada proses pembelajaran. Studi ini menemukan beberapa masalah pada pembelajaran daring yakni; kesulitan fokus karena akses internet yang tidak stabil di tempat tinggal, komunikasi dua arah antara dosen-mahasiswa tidak terjalin dengan baik, salah dalam interpretasi pengetahuan, serta tumpukan tugas yang dirasakan bebannya melebihi proses pembelajaran normal, serta berkurangnya fokus dalam pembelajaran

karena gangguan ekonomi keluarga. Beberapa mata kuliah berbasis aritmatika, praktik akuntansi, statistika, matematika mendapat porsi keluhan paling tinggi karena sebagian besar mahasiswa berpendapat jika kegiatan latihan dan praktik sangat sulit dipahami jika tidak bertemu langsung dengan dosen di ruang kelas. Hal ini menyebabkan adanya ketergantungan terhadap komunikasi interaktif berbasis luring. Komunikasi tatap muka secara langsung yang semula selalu menjadi andalan dalam perkuliahan harus

digantikan dengan perubahan gaya belajar berbasis daring.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan permasalahan tersebut muncul karena; belum munculnya *sense of crisis* pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bao (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University*”. Bao menyatakan bahwa berdasarkan analisis tanggapan siswa di media sosial, untuk pembelajaran *online* berskala besar, tantangan bagi siswa tidak datang dari kendala teknis operasional. Sebaliknya, mereka mengalami kesulitan karena sikap belajar yang kurang baik. Siswa sering mengalami masalah seperti kurangnya disiplin diri, materi pembelajaran yang sesuai, atau lingkungan belajar yang baik ketika mengisolasi diri di rumah. Bao menyoroti bahwa masalah terbesar dalam pembelajaran secara daring adalah kedisiplinan dari mahasiswa, kesesuaian materi perkuliahan supaya mudah dipahami mahasiswa, dan lingkungan rumah dari mahasiswa itu sendiri. Di sisi lain, pengajar seringkali dihantui kecurigaan bahwa mahasiswa tidak akan melaksanakan tugasnya jika tidak tatap muka sehingga beban tugas ditambah lebih dari pertemuan tatap muka di kelas. Di satu sisi, keputusan dosen didasarkan pada upaya pencapaian *learning output* namun di sisi lain menyebabkan beban yang meningkat bagi mahasiswa. Pada saat ini, perlu kepercayaan dua belah pihak sebagai manusia dewasa terkait dengan tanggung jawab. Lazimnya, pendidikan tinggi merupakan pendidikan bagi orang dewasa yang telah mampu melakukan semua proses pembelajaran secara bertanggung jawab. Artinya, mahasiswa juga dituntut untuk mencapai *output/outcome* pembelajaran dengan metode jarak jauh. Pada sistem berbasis *e-learning* dibutuhkan kondisi *trust* yang tinggi antar pengajar dan mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang menekankan kualitas, kuantitas, tingkat kesulitan, dan lamanya pembelajaran supaya bisa disesuaikan dengan kesiapan akademik dan karakteristik dari perilaku mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pada kasus ini, konsentrasi mahasiswa dalam pembelajaran daring cenderung lebih rendah sehingga akan menjadi penting bagi pengajar untuk menyesuaikan tempo mengajar supaya informasi yang disampaikan dalam pembelajaran menjadi lebih efektif. Bao (2020) dalam jurnalnya berpandangan bahwa ada enam strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring, yaitu (1) menyiapkan rencana darurat atau cadangan jika terjadi masalah yang tidak terduga, (2) membagi konten pembelajaran ke dalam unit yang lebih kecil sehingga dapat membantu siswa fokus dalam pembelajaran, (3) menekankan penggunaan “suara” dalam pembelajaran, (4) bekerja dengan asisten pengajar sehingga dapat dukungan *online* dari mereka, (5) memperkuat kemampuan belajar aktif mahasiswa di luar kelas, dan (6) menggabungkan pembelajaran daring dan belajar mandiri di rumah secara efektif.

Temuan di atas menunjukkan bahwa masalah pembelajaran juga bervariasi antarprogram studi. Permasalahan tersebut paling besar muncul di Program Studi Ekonomi Pembangunan (43%), Program Studi Akuntansi (40%), dan Program Studi Manajemen (37%). Beban mahasiswa terkait dengan gangguan pada proses pembelajaran tidak hanya proses antara dosen dan mahasiswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan suasana pendukung. Beberapa mahasiswa tidak memiliki jaringan *wi-fi* berlangganan (selama ini mengandalkan *wi-fi* gratis di kampus), pengeluaran kuota data *hand phone* meningkat, kesulitan akses jaringan internet di kampung halaman, serta terganggu oleh suasana ekonomi keluarga. Perguruan tinggi

dalam hal ini harus memiliki ketegasan dalam kebijakan sehingga kondisi pembelajaran pada masa pandemi relatif lebih tenang dan menyenangkan sehingga menambah daya tahan tubuh.

Pola dan gaya belajar yang mendadak berubah ini menimbulkan gegar budaya di kalangan akademisi sehingga menjadikan beberapa pihak melakukan evaluasi besar-besaran supaya kondisi belajar bisa kembali stabil.

Sahu (2020) berpandangan bahwa komputer dan peralatan IT di rumah kini banyak diminati oleh para orang tua, anak, dan kerabat lainnya yang harus bekerja dari rumah. Jadi, bekerja di rumah akan menjadi tugas yang sulit bagi fakultas. Selain itu, banyak universitas tidak memiliki infrastruktur atau sumber daya yang cukup untuk memfasilitasi pengajaran online dengan segera.

Banyaknya pihak yang menggunakan komputer di rumah membuat bekerja dan belajar dari rumah menjadi sulit. Dengan meningkatnya penggunaan komputer, jaringan menjadi lebih sibuk. Di sisi lain, tidak jarang orang tua yang bekerja dari rumah harus berbagi komputer dengan anak-anaknya yang sedang melakukan pembelajaran berbasis *online*. Berdasarkan temuan yang ada, masalah yang bersifat teknis ini cukup besar pengaruhnya dalam proses perkuliahan sehingga menghambat *delivery* informasi yang sebelumnya dapat dengan mudah mahasiswa dapatkan dalam kelas konvensional. Hal ini juga menjadi masalah bagi mahasiswa yang khawatir tidak mendapatkan nilai yang baik atas usaha belajar yang telah mereka jalani. Masalah tersebut dapat berimbas pada penilaian dan evaluasi yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Siswa yang kesulitan mengakses internet akan mendapatkan kerugian dalam proses evaluasi nantinya

sehingga akan berdampak buruk pada nilai IPK mereka. Selain itu, pengajar akan kesulitan memantau proses pembelajaran yang mahasiswa lakukan secara *online* dan yang terpenting adalah memastikan mahasiswa tidak melakukan kecurangan saat melakukan tes. King (2009) dalam jurnalnya yang berjudul *Online Exams and Cheating: An Empirical Analysis of Business Students' Views*, menemukan bahwa 73,8 persen siswa merasa bahwa lebih mudah untuk menyontek di kelas *online*. Tentunya hal tersebut bukanlah suatu *output* yang baik dalam proses perkuliahan mereka.

Permasalahan kedua yang dominan adalah masalah ekonomi yang ditunjukkan oleh penurunan aktivitas ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang menurun menjadi permasalahan banyak keluarga di Prodi Manajemen (32 persen), Prodi Akuntansi (31 persen), dan Prodi Ekonomi Pembangunan (21 persen). Permasalahan ekonomi ini perlu diwaspadai dalam jangka pendek dan menengah karena akan berimbas pada permasalahan lainnya yakni keberlanjutan pendidikan dan kondisi kesehatan. Permasalahan ekonomi pada umumnya memiliki pengaruh domino yakni memberi dampak rembetan pada munculnya permasalahan-permasalahan lainnya. Salah satu hal yang perlu diantisipasi adalah penurunan daya beli yang berimplikasi pada penurunan permintaan terhadap pendidikan tinggi terutama pendidikan tinggi swasta. Kondisi saat ini menunjukkan jumlah mahasiswa baru yang mendaftar ulang setelah dinyatakan lulus tes masuk Unisba relatif mengalami perlambatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hasil identifikasi dari penelusuran terkait dengan keparahan dampak ekonomi ditemukan berbagai persoalan berikut yakni; orang tua mahasiswa kehilangan pekerjaan karena dirumahkan dan keluarga mahasiswa dan atau mahasiswa yang tadinya memiliki usaha terhenti usahanya terutama di sektor perdagangan dan jasa. Pada waktu tiga bulan

terakhir teridentifikasi pula sejumlah keluarga yang sedang berjuang untuk bertahan hidup sambil berharap kondisi pandemi segera menurun dan aktivitas ekonomi perlahan

tumbuh. Hasil identifikasi dampak ekonomi yang relatif parah bagi keluarga mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kesulitan Akibat Wabah Covid-19

No	Pekerjaan Orang Tua	Kesulitan Akibat Wabah Covid-19
1.	Pedagang Eceran	Kesulitan keuangan, sandang, dan pangan.
2.	Wiraswasta	Sulit untuk belajar di rumah. Di samping harus menjaga imun tubuh, para dosen memberi tugas yang banyak seolah-olah mereka mepedulikan kesehatan mahasiswanya. Ruang gerak yang dibatasi mengakibatkan orang tua sulit mendapatkan uang, sehingga biaya kost harus menunggak sampai saat ini.
3.	Wiraswasta	Sulit untuk melakukan aktivitas seperti biasanya.
4.	Wiraswasta	Kami mengalami kesulitan masalah keuangan.
5.	Wiraswasta	Modal usaha dan perekonomian berkurang.
6.	PNS/ Swasta	Ada kesulitan dalam hal membeli kebutuhan keperluan rumah karena ayah hanya seorang PNS. Saya merasa itu tidak cukup ketika harus membiayai ketiga anak dan ibu saya di kondisi seperti ini.
7.	Wiraswasta	Sulit bertemu keluarga dan melakukan aktivitas yang harus dilakukan.
8.	PNS/ Guru	Mobilitas yang terbatas dan kuliah <i>online</i> yang kurang efektif.
9.	Pedagang	Pembeli berkurang.
10.	Ibu Rumah Tangga	Di hari biasa, Kakak saya selalu mengirim kami uang. Namun, di kondisi sekarang, kakak saya pun kesulitan.
11.	Pensiun/ Wiraswasta	Kesulitan yang kami alami dalam hal finansial. Dengan adanya musibah ini, kami tidak bisa berjualan dan tidak memiliki penghasilan untuk hidup sehari-hari.
12.	Swasta	Terhambatnya mobilitas bahkan untuk membeli kebutuhan.
13.	Wiraswasta	Sulit untuk mendapatkan penghasilan dan beberapa kendala dalam pengerjaan skripsi.
14.	Wiraswasta	Segala kegiatan dan aktivitas menjadi dibatasi.
15.	Wiraswasta	Pendapatan dari penjualan berkurang
16.	Wiraswasta	Banyak, salah satunya berkurangnya atau tidak adanya transaksi jual beli, pendapatan menjadi berkurang. Kondisi ini juga menyulitkan saya untuk beraktivitas.
17.	Swasta	Tidak ada pemasukan.
18.	Wiraswasta	Tidak ada penghasilan

19.	Wiraswasta	Usaha keluarga tidak berjalan berdampak terhadap pemasukan keuangan.
20.	Swasta	Usaha tidak buka dan tidak adanya pemasukan.
21.	Wiraswasta	Saya mahasiswa akhir dengan adanya covid 19 ini sangat terasa sekali kesulitan untuk mengerjakan skripsi karena bimbingan <i>online</i> tidak semudah bimbingan langsung dengan dosen. Selain itu, saya tidak bisa bertemu teman untuk bertukar pikiran.
22.	Swasta	Mobilitas yang tersendat bahkan untuk membeli makanan pun susah karena harus sekaligus banyak. Namun, dengan keadaan seperti ini tidak bisa membeli keperluan secara <i>full</i> karena sangat berpengaruh pada keuangan keluarga saya.
23.	Wiraswasta	Hilangnya penghasilan orang tua.
24.	Wiraswasta	Usaha keluarga tidak berjalan berdampak pada pemasukan keuangan
25.	<i>Outsourcing</i>	Terhambat dalam menyusun skripsi, akses yang terbatas. Pekerjaan sebagai guru les terhenti, kehilangan pendapatan.
26.	Wiraswasta/ Pedagang	Kesulitan dalam kondisi wabah covid-19 yang mendominasi dari keluarga saya adalah penghasilan orang tua yang sangat drastis menurun bahkan dapat dikatakan sulit karena pekerjaan orang tua sebagai pedagang rantau di Jakarta dan kita tidak dapat berkumpul.
27.	Pensiunan	Kesulitan membeli kuota
28.	Wiraswasta	Tidak usaha sama sekali karena usaha dijalankan di Tanah Abang, sehingga kondisi ekonomi jadi tertahan.
29.	Pensiunan PNS	Kekurangan dana

Sumber: Rekapitulasi Data Primer Terpilih, 2020.

Tabel 3. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pekerjaan Orang Tua/ Wali

No	Pekerjaan Orang Tua	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pekerjaan Orang Tua/ Wali
1.	Pedagang Eceran	Adanya covid 19 ini memaksa orang tua tidak bisa berjualan di pinggir jalan
2.	Wiraswasta	Orang tua tidak memiliki penghasilan ketika PSBB dan wabah <i>corona</i> ini. Toko-toko dipaksa tutup untuk mencegah penyebaran virus tersebut.
3.	Wiraswasta	Orang tua tidak dapat bekerja karena kondisi ini.
4.	Wiraswasta	Orang tua tidak bisa bekerja
5.	Wiraswasta	Usaha dan pembeli jadi sepi karena daya beli masyarakat menurun akibat adanya PSBB dan <i>Lockdown</i> .
6.	PNS/ Swasta	Ibu saya berjualan tetapi karena adanya wabah ini, penghasilan jadi berkurang.
7.	Wiraswasta	Tutup usaha

8.	PNS/ Guru	Ayah saya tetap bekerja di Jakarta tidak bisa pulang ke Bandung. Beliau tetap bekerja bahkan di Hari Lebaran. Ibu saya seorang PNS dan <i>work from home</i> . Dalam hal keuangan masih lancar.
9.	Pedagang	Mobilitas yang sulit sehingga membeli barang menjadi sulit. Sebagian jalan masih ditutup.
10.	Ibu Rumah Tangga	Dampaknya tidak ada pemasukan di kondisi sekarang ini.
11.	Pensiun/ Wiraswasta	Orang tua saya tidak bisa berjualan di kantin lagi dengan adanya virus ini, sehingga kami tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan biaya hidup sehari-hari.
12.	Swasta	Tidak stabil.
13.	Wiraswasta	Penghasilan jauh menurun dari pada sebelumnya .
14.	Wiraswasta	Sementara usaha yang dijalani ayah saya tidak berjalan karena pandemi ini.
15.	Wiraswasta	Pendapatan dari berjualan berkurang 40%.
16.	Wiraswasta	Usaha kami mengalami penurunan sampai-sampai tidak adanya transaksi jual beli.
17.	Swasta	Orang tua saya harus diliburkan sementara hingga batas waktu yang belum ditentukan tanpa digaji.
18.	Wiraswasta	Usaha menurun dengan tidak adanya pemasukan.
19.	Wiraswasta	Usaha tidak buka dan tidak adanya pemasukan.
20.	Swasta	Dirumahkan
21.	Wiraswasta	Sangat berdampak sekali pada pekerjaan orang tua saya. Rantai pasokan juga terhenti, ayah saya juga dirumahkan dengan pemotongan gaji 50%. Kami berputar otak mengakali bagaimana caranya bisa bertahan hidup sampai akhir taun dengan tabungan dan asset saja.
22.	Swasta	Keuangan secara drastis menurun. Usaha kedai saya resmi harus tutup.
23.	Wiraswasta	Tidak ada pekerjaan.
24.	Wiraswasta	Usaha tidak berjalan lancar apalagi dengan adanya covid 19 ini. Orang-orang diberhentikan pekerjaannya sehingga usaha kosan ibu saya pun kosong sehingga kami tidak mendapatkan penghasilan
25.	<i>Outsourcing</i>	Proyek pekerjaan dihentikan, karena ayah bekerja di lapangan.
26.	Wiraswasta/ Pedagang	Covid-19 berdampak terhadap usaha orang tua saya. Kedua orang tua saya pedagang di sekolah dan pada saat ini sekolah sudah diliburkan 2 bulan.
27.	Pensiunan	Tidak ada
28.	Wiraswasta	Tidak mendapatkan penghasilan dan pendapatan (nol).
29.	Pensiunan PNS	Saya kehilangan pekerjaan saya sebagai guru les privat

Sumber: Rekapitulasi Data Primer Terpilih, 2020.

Tabel 4. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kondisi Keuangan dan Kesehatan Keluarga

No	Pekerjaan Orang Tua	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kondisi Keuangan dan Kesehatan Keluarga
1.	Pedagang Eceran	Kondisi kesehatan cukup baik tetapi keuangan sangat sulit. Biaya hidup hanya mengandalkan dari hasil penjualan saja sedangkan sekarang tidak bisa berjualan seperti biasanya.
2.	Wiraswasta	Keluarga kami semua sehat tetapi keuangan kami sangat minim. Sampai saat ini tabungan orang tua saya sudah menipis. Saya terpaksa harus menanggung biaya kost karena tidak memiliki biaya untuk membayarnya.
3.	Wiraswasta	Walaupun sudah 2 bulan tidak bekerja, kami satu keluarga masih bisa makan. Kami satu keluarga pun sehat.
4.	Wiraswasta	Kondisi kesehatan sehat tetapi untuk sementara kondisi keuangan tidak stabil.
5.	Wiraswasta	Dari segi kesehatan tidak ada keluhan dan dalam kondisi sehat. Namun dari segi keuangan, sedikit terganggu karena sepinya pembeli.
6.	PNS/ Swasta	Kondisi keuangan mengalami kesulitan dalam membeli kebutuhan di rumah yang masih kurang. Kami juga melakukan penghematan. Kondisi kesehatan masih aman.
7.	Wiraswasta	Kondisi keluarga, semuanya sehat sedangkan kondisi keuangan kami menurun dan berkurang.
8.	PNS/ Guru	Di segi kesehatan seluruh keluarga saya sehat. Dari segi finansial pun memiliki keuangan yang cukup.
9.	Pedagang	Kondisi keluarga saya saat ini sedikit susah.
10.	Ibu Rumah Tangga	Keluarga sehat. Namun, dari segi keuangan kami bertahan hidup dengan mengandalkan uang tabungan. Saya harap bisa mendapatkan keringanan biaya kuliah.
11.	Pensiun/ Wiraswasta	Dalam hal kesehatan, <i>alhamdulillah</i> kami sekeluarga dalam keadaan sehat. Namun dalam hal keuangan, kami mengalami kesulitan karena selama adanya virus ini kami tidak bisa berjualan. Saya memiliki seorang kakak yang bekerja tapi kakak saya juga memiliki kewajiban mengurus keluarganya yang yatim. Namun, di balik itu semua, <i>alhamdulillah</i> selama ini kami masih bisa hidup untuk hanya sekedar makan.
12.	Swasta	Pemasukan ayah tersendat karena kondisi saat ini yang memaksa beliau untuk tidak bekerja.
13.	Wiraswasta	Dari segi kesehatan: semuanya sehat Dari segi keuangan: penghasilan berkurang jauh dari sebelumnya.

14. Wiraswasta	Kesehatan keluarga baik tetapi keuangan menurun karena pemasukan yang terdampak dari pandemi ini.
15. Wiraswasta	Dari segi kesehatan, <i>alhamdulillah</i> keluarga sehat. Akan tetapi keuangan berkurang karena pendapatan dari berjualan berkurang.
16. Wiraswasta	Kondisi kesehatan keluarga baik sedangkan kondisi keuangan menjadi kurang baik karna virus covid-19 ini.
17. Swasta	Kondisi kesehatan keluarga saya semua dalam keadaan baik. Ayah saya telah tiada sehingga ibu yang menjadi tulang punggung keluarga. Tapi karena covid-19 ini, ibu terpaksa harus di rumah saja, sehingga kondisi keuangan mengalami kesulitan akibat tidak adanya pemasukan.
18. Wiraswasta	Orang tua tidak mendapatkan penghasilan. Kami kebingungan untuk membayar sidang skripsi yang membutuhkan biaya untuk sidang.
19. Wiraswasta	Saya 4 bersaudara, kaka saya tinggal di luar kota, adik saya masih berkuliah dan adik kedua saya masih SMP. Pengeluaran tetap mesti berjalan tapi pemasukan tidak ada karena kedai usaha keluarga dipaksa harus tutup.
20. Swasta	Saya anak kedua dari tiga bersaudara, semuanya perempuan. Kakak saya sudah menikah, saya dan adik saya masih sekolah. Adik saya SMA kelas 3 dan tahun ini daftar masuk perguruan tinggi. Di rumah hanya bapak yang bekerja. Kondisi saat ini pun sedang dirumahkan. Ibu baru saja jatuh sakit sehingga kami harus ke rumah sakit.
21. Wiraswasta	Keluarga saya sehat wallafiat. Dengan adanya covid-19 ini juga kami jadi sangat perhatian dengan kebersihan. Dari segi keuangan mungkin sekarang kami harus berhemat sampai keadaan pulih kembali dan kembali normal.
22. Swasta	Kondisi keuangan keluarga saya saat ini memang sedang menurun drastis. Dengan kedai kami yang tutup, usaha lain pun menjadi sulit. Di masa krisis ini, orang membeli makan saja susah apalagi membeli barang usaha saya. Dari segi kesehatan, semuanya sehat <i>walaafiat</i> .
23. Wiraswasta	Kondisi kesehatan: sehat walafiat. Keuangan: terganggu tidak ada penghasilan, tidak mendapat pekerjaan
24. Wiraswasta	Saya 3 bersaudara, kakak pertama tinggal bersama saya dan ibu. Kakak bekerja sebagai tukang ojek <i>online</i> . Dengan adanya covid-10, penghasilan ojek <i>online</i> pun menurun. Selain itu, usaha ibu saya menurun. Dari segi keuangan, 50% berkurang tapi masih bisa tercukupi. Dari segi kesehatan, satu keluarga sehat tetapi saya harus kontrol ke RS menjadi agak sedikit takut dengan adanya covid 19 ini.
25. Outsourcing	Dari segi kesehatan baik. Dari segi keuangan bergantung dari sisa BPJS ketenagakerjaan ayah.

26. Wiraswasta/ Pedagang	Kondisi saya dan keluarga saat ini tidak satu rumah terutama dengan orang tua saya karna mereka merantau ke Jakarta, sementara saya di Bandung. Kesulitan pulang kampung menjadikan orang tua saya tidak dapat pulang menemui saya.
27. Pensiunan	Kesehatan bapak yang sakit dan gaji yang tidak <i>full</i> .
28. Wiraswasta	Kondisi finansial kekurangan dengan tidak adanya pemasukan dari orang tua sehingga untuk membeli sembako pun perlu berpikir ulang.
29. Pensiunan PNS	Kekurangan dana karena saya kehilangan pekerjaan saya sebagai guru les.

Sumber: Rekapitulasi Data Primer Terpilih, 2020.

Hasil identifikasi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah masalah kompleks yang dihadapi oleh mahasiswa dan keluarga mereka pada periode Pandemi Covid-19. Kondisi ini membuka kemungkinan terhadap peningkatan tingkat tekanan karena pengaruh suasana yang tidak kondusif. Beban kurikulum yang selama ini begitu padat dan tinggi termasuk berbagai penilaian kualifikasi mutu perlu menjadi perhatian penting bagi seluruh pengambil kebijakan pada pendidikan tinggi. Relaksasi sistem pembelajaran di pendidikan tinggi perlu diperhatikan lebih cermat. Sebagai bagian dari sistem pendidikan dewasa, mahasiswa adalah calon terdekat untuk memikul beban tanggung jawab keluarga. Tidak sedikit dari mereka yang sudah mulai memiliki usaha atau belajar hidup dengan bekerja paruh waktu. Beban ekonomi keluarga masa depan akan mereka pikul, sehingga proses pembelajaran kreatif saat ini tidak hanya pengayaan teoritis, tetapi juga pengalaman empiris agar bertahan hidup dengan kualitas yang tidak menurun.

Pembelajaran berbasis *project base learning* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang memberi tumpuan pada hal yang mahasiswa seharusnya lakukan. Dalam prosesnya, luaran (*outcome*) harus diidentifikasi terlebih dahulu kemudian perencanaan teknis pembelajaran dan *assesment* disesuaikan dengan luarannya.

Project based learning dalam pembelajaran daring mengintegrasikan sejumlah proses seperti desain kurikulum, asesmen, dan metode belajar mengajar yang memberi tumpuan kepada apa yang mahasiswa bisa lakukan. Capaian pembelajaran harus dapat dipenuhi dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pembelajar sesuai keadaan sosial, ekonomi, dan budaya akademik di lingkungan belajar. Ungar (1996) menyebutkan bahwa hal-hal tersebut dapat dilalui dengan beberapa langkah strategis dan kelengkapan akademik, diantaranya tugas kuliah, tugas akhir, presentasi, tes, dan portofolio mahasiswa.

Setiap pendidik atau dosen harus memahami capaian pembelajaran atau *outcome* dengan baik supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai. Wahyudi dan Wibowo (2018) menjabarkan bahwa untuk pembelajaran yang terfokus pada *outcome*, seorang pendidik harus tahu fungsi dan tugasnya seperti memahami silabus dengan benar dan teliti, memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, mendesain asesmen pembelajaran sesuai dengan CPM dan CPL, dan melakukan analisis proses belajar-mengajar.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran berbasis proyek atau *Project Base Learning* (PBL) telah menjadi topik yang menarik sebagai pendekatan yang mengutamakan keefektifan pendidikan di beberapa tahun

terakhir terutama dalam kemajuan teknologi. Sebagaimana yang diungkapkan Good & Brophy (Kauchak, 2012: 351), dalam *project based learning*, peserta didik diminta untuk menemukan solusi terhadap masalah otentik dengan mengajukan pertanyaan, berdebat ide, membuat prediksi, merancang rencana atau percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mengomunikasikan ide-ide mereka dan temuan kepada orang lain, mengajukan pertanyaan baru, dan menciptakan produk-produk. Definisi tersebut selaras dengan pandangan Barrel (Bender, 2012) yang menyatakan bahwa "*PBL may be defined as using authentic, real-world projects, based on a highly motivating and engaging questions, task, or problem, to teach students academic content in the context of working cooperatively to solve the problem.*" Selain itu, Grant (2011) dalam artikelnya juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek menawarkan janji sebagai metode pembelajaran yang memberi tugas belajar otentik yang didasarkan pada minat pribadi peserta didik. Grant juga mendefinisikan *project based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan. Dalam model PBL, pemelajar dihadapkan pada kasus atau permasalahan yang konkret. Mereka dituntut untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut kemudian mengerjakan proyek bersama dalam tim untuk mengatasi masalah yang ada. Berdasarkan definisinya, *project base learning* akan menjadi relevan penggunaannya pada situasi *learning from home* di masa pandemi Covid-19 ini.

Dalam pendekatan atau model pembelajaran *project base learning* terdapat keunggulan yang disertai kelemahan dalam

proses pemelajarannya. Moursund (dalam Wena, 2011) menjabarkan ada beberapa keunggulan pembelajaran dengan model *project based learning* yaitu, (1) *increased motivation* atau meningkatkan motivasi, (2) *increased problem-solving ability* atau meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, (3) *increased collaborative* atau meningkatkan kolaborasi, (4) *improved library research skills* atau meningkatkan studi pustaka, dan (5) *increased resource-management skills* atau meningkatkan keterampilan manajemen sumber daya. Kurniasih (dalam Nurfitriani, 2016) juga menambahkan bahwa keunggulan model *project base learning* ini adalah (1) membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks, (2) mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, (3) memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas, (4) menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang berkembang sesuai dunia nyata, (5) melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata, dan (6) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Selain keunggulannya, *project based learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Daryanto (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran berbasis proyek, seperti (1) memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, (2) membutuhkan biaya yang cukup banyak, (3) banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional saat instruktur

memegang peranan utama dikelas, (4) banyaknya peralatan yang harus disediakan, (5) siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, (6) ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, (7) ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, siswa dikhawatirkan tidak dapat memahami topik secara keseluruhan. Beberapa kekurangan tersebut sesuai dengan problematika yang terjadi pada pengajar dan mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNISBA. Pada dasarnya, pendidikan yang baik akan memberi kontribusi positif bagi pembangunan bangsa melalui sumber daya manusia. Berbagai proyek akan memberi pengalaman langsung bagi generasi muda yang cenderung akan menyukai tantangan riil dan dapat diimplementasikan pada dunia nyata dan sekaligus menaikkan kualitas hidup. Temuan-temuan di atas mengindikasikan bahwa berbagai langkah strategis kebijakan nasional masih perlu dibenahi sehingga pembelajaran daring tidak hanya memindahkan kelas luring menjadi daring namun membutuhkan penguatan isi sekaligus kemanusiaan karena banyak persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dunia pendidikan tidak hanya memberi layanan pengajaran, tetapi juga memberikan solusi bagi mahasiswa dan *stakeholder* di sekitarnya.

Kesimpulan

Sistem pembelajaran berbasis *e-learning* bisa menjadi salah satu solusi untuk menghadapi pandemi Covid-19 saat ini. Namun, dalam prosesnya banyak sekali permasalahan yang ditemukan, baik bagi mahasiswa maupun pengajar. Berdasarkan temuan di lapangan, permasalahan tersebut dikelompokkan menjadi empat, yaitu masalah finansial, proses pembelajaran, kesehatan, dan sebagainya (cenderung pada mobilitas yang dibatasi, sulitnya bersosialisasi, dan

kejujuran berada di rumah). Proporsi masalah dalam pembelajaran relatif tinggi, yakni 37-43 persen mahasiswa mengakui adanya permasalahan dengan sistem pembelajaran daring, mulai dari akses internet, interaksi dengan dosen, hingga suasana pembelajaran dari rumah yang dirasa kurang kondusif, serta permasalahan ekonomi yang melanda keluarga mahasiswa. Persentase mahasiswa yang tidak mengalami masalah dalam situasi ini hanya kurang dari 5 persen. Kompleksitas masalah pada kondisi pandemi seharusnya dipertimbangkan sebagai bahan kebijakan di lingkungan perguruan tinggi dan pengambil kebijakan yang terkait.

Permasalahan ekonomi yang ditemukan juga relatif tinggi, sering berimplikasi terhadap ketercapaian output perkuliahan daring. Berkurangnya pendapatan keluarga pada saat pandemi cenderung memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan daring. Jika masa pandemi berlangsung lebih lama, maka hal ini dikhawatirkan dapat melumpuhkan keuangan keluarga yang berimbas pada keberlangsungan studi para mahasiswa secara khusus dan keberlangsungan perguruan tinggi secara umum pada jangka panjang. Dampak pandemi terhadap ketahanan ekonomi keluarga sangat penting menjadi pertimbangan pengambilan kebijakan sehingga mahasiswa memperoleh kepastian dan rasa aman dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Akses bantuan pendidikan dalam berbagai skala dibutuhkan dalam skala yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Bao, Wei. 2020. "COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University". *Hum Behav & Emerg Tech.* 2, 113–115.
- Bender, William N. 2012. *Differentiating Instruction for Students with Learning Disabilities*. California: Corwin A Sage Company.

- Bender, William N. 2012. *Project Base Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century*. California: Corwin A Sage Company.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Gava Media.
- Grant, Michael M. 2011. "Learning, Beliefs, and Products: Students Perspectives with Project-based Learning". *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*. Vol. 5. Issue 2.
- Grant, Michael M. 2002. "Getting A Grip of Project Based Learning: Theory, Cases and Recommendation". *Meredian A Middle School Computer Technologies Journal*. Vol. 5.
- Kauchak, P. E. D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kompas TV. 2020. "Sorotan: Dampak Corona ke Dunia Pendidikan". <https://www.youtube.com/watch?v=y24WesMMLgY>, diakses 29 Mei 2020.
- Narasi TV. 2020. "Belajar dari Pandemi: Normal Baru dan Teori Konspirasi". <https://www.narasi.tv/catatan-najwa/belajar-dari-pandemi-normal-baru-dan-teori-konspirasi>, diakses 29 Mei 2020.
- Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Sahu, Pradeep. 2020. "Closure of Universities Due to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Impact on Education and Mental Health of Students and Academic Staff". *Cureus* 12 (4): e7541. DOI:10.7759/cureus.7541
- Ungar, H.G., 1996. *Encyclopedia of American Education*. New York: Facts on File
- United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization. 2020. *COVID-19 Educational Disruption and Response and Impact on Education*. [Online]. Tersedia: <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>.
- Wahyudi dan Wibowo. 2018. "Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (Outcome Based Education) dan *Washington Accord* di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana". *Jurnal Teknik Mesin*, 7 (2), Juni 2018.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.